

BAB VII

REFLEKSI HASIL PENDAMPINGAN

Pembangunan selama ini hanya menimbulkan rasa ketergantungan tanpa dibarengi dengan perubahan *Mindset* menjadi masalah utama yang harusnya dilakukan oleh pemerintah. Pada proses pendampingan dilakukan dengan merubah pola pikir mereka. Bukan menyalahkan masyarakat akan pola pikir seperti ini. Dari awalnya mereka dibentuk seperti dengan pola pikir bergantung akan hampir semua kebutuhannya selama ini. Setelah melakukan pendekatan-pendekatan dengan masyarakat (inkulturasi).

Awalnya masyarakat Desa Kedung Papar kurang peduli dengan potensi yang dimiliki, Dengan adanya pengelolaan barang bekas di Desa Kedung Papar masalah pengangguran dan jumlah penduduk yang tadinya belum mempunyai pekerjaan dan belum mempunyai pendapatan sekarang sudah mulai teratasi dengan adanya pengelolaan pemanfaatan pengelolaan pemanfaatan barang bekas di Desa Kedung Papar yang sampai sekarang masih bisa diandalkan oleh penduduk Dusun Penampan Desa Kedung Papar Kec. Sumobito untuk mencari pendapatan tambahan. Oleh karena itu khususnya masyarakat Desa Kedung Papar mayoritas bekerja sebagai pengelola pemanfaatan barang bekas di UD. Tiga Bersaudara yang ada di Dusun Penampan. Perbuatan ekonomi tersebut merupakan mata pencaharian,

Fungsi fasilitator sendiri sebagai pembuka jalan bagi masyarakat untuk lebih membuka pikirannya menatap masa depan dengan mandiri. Diskusi-diskusi kecil dilakukan oleh fasilitator dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. sebagai langkah awal untuk mengajak mereka pada perubahan yang nyata. Fasilitator mengajak mereka menggali potensi-potensi yang ada di lingkungan mereka sebagai daya dukung dalam pendampingan. Dengan dilakukan diskusi tersebut diharapkan agar masyarakat mampu merubah pola pikir dan kebiasaan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan dari pihak lain.

Selama melakukan pendampingan banyak sekali pengalaman yang diperoleh. Tidak selamanya suatu pendampingan mengalami kemudahan. Pendampingan terasa berkesan apabila dalam setiap prosesnya terdapat tantangan-tantangan yang didapat, karena pendampingan dilakukan bersama masyarakat yang memiliki dinamikan sifat, sikap, maupun tingkah laku yang berbeda-beda. Selain itu, masyarakat juga antusias terhadap pendampingan yang dilakukan. Dimana masyarakat sudah mulai menyadari kebiasaan selama ini. Dari pendampingan tersebut muncul beberapa *local leader* yang terlebih dahulu memanfaatkan barang bekas mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus mengeluarkan biaya.

Local leader yang ada di lingkungan masyarakat mampu memberikan pengetahuannya tentang cara memilah barang yang baik. Pengetahuan

kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.¹ Upaya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan tidak semata-mata hanya diperoleh dari kegiatan ritual-ritual keagamaan saja, namun aksi nyata juga bisa disebut sebagai tindakan berdakwah, sebab aksi yang nyata tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat derajat manusia.

Pendampingan masyarakat yang dilakukan di desa kedung papr bisa disebut juga dengan dakwah, lebih tepatnya lagi *dakwah bil-haal*. Mengapa bisa dikatakan seperti itu, karena upaya yang memiliki tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupannya. Langkah yang dilakukan adalah bentuk penyadaran akan pentingnya pemanfaatan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai alat untuk memberdayakan mereka sehingga terwujudnya suatu perubahan.

Islam sebagai agama *Rahmatan lil-alamin* menjadi pelopor agama perubahan yang menyeruh kepada kebaikan. Islam sendiri memandang perubahan sebagai upaya untuk menggapai kemaslahatan umat, tergantung perubahan seperti apa yang ingin diwujudkan, perubahan baik atau perubahan buruk yang akan dihasilkan. Perubahan yang diharapkan oleh masyarakat Desa sendiri ingin merubah nasibnya, lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka dengan cara memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya, karena hanya masyarakat yang mampu merubah nasib mereka dengan bertindak dan bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang mereka

¹ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah, 1998), hal. 2

miliki. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindungan bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd ayat 11).²

Dalam AL-Qur'an sudah dijelaskan, bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu umat jika tidak mereka sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Maka pendampingan ini bertujuan mengajak masyarakat untuk mewujudkan suatu perubahan. Sebagai langkah yang akan dilakukan untuk mewujudkan perubahan dengan cara mengajak masyarakat berpartisipasi aktif dalam mencapai perubahan tersebut. Jika mereka telah disadarkan akan kondisi mereka sekarang, bagaimana cara mereka untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan tidak bergantung lagi kepada pihak lain dalam pemenuhan

² Al-Qur'an dan Terjemah Al-Hikmah, Bandung : Diponegoro, hal. 250.

kebutuhan pangan mereka. Menciptakan suatu perubahan harus diawali dari diri mereka sendiri, karena selama ini perubahan yang dilakukan selalu menggunakan model *top down*, dimana mereka hanya sebagai penerima akan perubahan yang telah direncanakan. Dari model tersebut terbukti kurang efektif dalam membangun kemandirian masyarakat, karena idealnya suatu pembangunan harus melibatkan langsung masyarakat dalam menjalankan dan mewujudkan perubahan tersebut, supaya nantinya mereka tidak selalu bergantung dan secara sadar semua itu untuk kesejahteraan kehidupannya.

Barang bekas yang ada di lingkungan masyarakat sebenarnya mempunyai manfaat yang selama ini kurang dioptimalkan. Jika hal tersebut dioptimalkan oleh masyarakat maka dapat menjadi tambahan ekonomi mereka masing masing.

Kaitannya dengan pendampingan ini, secara tidak langsung mengajak masyarakat mengembangkan dirinya sendiri untuk menggapai kemandirian di masa depan. Proses yang dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas untuk menanam kebutuhan pangan mereka, secara lambat laun akan berdampak pada pengurangan kebergantungan mereka terhadap pihak lain. Perubahan akan kemandirian dan ketahanan pangan akan menjadikan kehidupan mereka lebih makmur dan sejahtera.

Konsep dakwah bil-haal dilakukan dengan cara mengajak masyarakat secara partisipatif. Tidak hanya sekedar omong kosong tanpa adanya bukti yang pasti tampak di depan mata kita. Harapan yang diinginkan dari adanya

pendampingan ini adalah perubahan yang nyata dengan proses waktu yang tidak bisa diprediksi tergantung dari masyarakat sendiri mau merubah pola pikir mereka.

Pendampingan yang telah dilakukan dengan memanfaatkan barang bekas merupakan salah satu penerapan sifat terpuji terhadap lingkungan, dimana sifat terpuji yang dimaksudkan adalah menjaga kelestarian lingkungan. Pendampingan yang telah dilakukan berkaitan dengan lingkungan, yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain,

"Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri."

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. "Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tumpah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya", demikian kandungan penjelasan Nabi saw tentang firman-Nya dalam Al-Quran surat At-Takatsur (102): 8 yang berbunyi, "Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh). "Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang hak dan pada waktu yang ditentukan (QS Al-Ahqaf [46]: 3).

Pencerminan akhlak terpuji ini diharapkan mampu menimbulkan rasa saling memiliki, melestarikan dan menjaga lingkungan yang ada di sekitar kita supaya mampu mensyukuri segala sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan dengan semua manfaat yang ada tergantung bagaimana cara kita mengelola dan memanfaatkannya. selain itu sifat terpuji ini bisa dikatakan bentuk ketaqwaan dan rasa syukur kita kepada sang pencipta, supaya kita mampu menjaga kelestarian dan keseimbangan hakikat dari alam itu sendiri.

